

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kesiapan diri dalam menghadapi tantangan kehidupan dewasa seperti memasuki dunia kerja, membangun dan menjaga hubungan romantis, merencanakan pernikahan, serta mencapai kemandirian secara finansial dan emosional merupakan tanda-tanda penting bahwa seseorang sedang berada dalam masa transisi dari remaja menuju kedewasaan (Khoiriah, 2021). Arnett (dalam Santrock, 2024) menyatakan bahwa ciri-ciri masa dewasa awal ditunjukkan pada individu yang berusia 18-25 tahun. Erickson (dalam Schultz & Schultz, 2017) lebih lanjut menjelaskan bahwa tugas perkembangan pada masa dewasa awal (18-25 tahun) adalah membentuk kedekatan emosional atau justru menarik diri dan mengalami keterasingan yang ditandai dengan keterbukaan terhadap orang lain melalui kepedulian dan menjalin komitmen, serta cinta. Hurlock (1980) juga berpendapat bahwa individu yang memasuki tahap dewasa awal mulai menumbuhkan minat seksual sebagai bagian dari proses membangun hubungan interpersonal.

Hubungan interpersonal merupakan bagian penting dalam tahap perkembangan kehidupan individu, khususnya pada masa dewasa awal yang umumnya dialami oleh mahasiswa. Hubungan romantis inilah yang pada masa dewasa awal menjadi salah satu aspek penting dalam mendukung perkembangan emosional dan sosial individu (Connolly et al., 2014). Sullivan menjelaskan bahwa keberhasilan dari tahap dewasa awal adalah ketika individu mulai menjalin hubungan cinta dengan lawan jenis dan keintiman yang tercipta dengan pasangan dapat menjadi sumber utama kepuasan dalam hidup (Feist & Feist, 2008). Menjalinkan hubungan cinta dengan lawan jenis umumnya disebut dengan berpacaran.

Hubungan berpacaran yang terjalin antara perempuan dan laki-laki diartikan sebagai hubungan yang dapat menciptakan kebahagiaan, saling menyayangi, berbagi, hingga melengkapi kekurangan satu sama lain karena dapat berkomitmen sebelum melanjutkan jenjang yang lebih serius (Ningsih et al., 2021). Meskipun demikian, tidak semua hubungan berpacaran khususnya pada masa dewasa awal dapat memberikan dampak positif. Sebaliknya, justru berpotensi memberikan dampak negatif, misalnya individu yang membatasi pasangannya, sehingga dapat mengakibatkan perasaan tertekan, bahkan terancam yang kemudian mengarah pada *toxic relationship*.



relationship telah menjadi fenomena global yang dalam beberapa tahun terakhir semakin memprihatinkan. Pada tahun 2024, World Health Organization (WHO) melaporkan data sekitar 30% individu yang tergolong dewasa muda pernah mengalami hubungan yang bermasalah atau disebut *relationship* yang mana subjek dari pengalaman tersebut adalah perempuan (WHO, 2024). *Toxic relationship* dalam hubungan berpacaran pada

dewasa awal umumnya mencirikan beberapa karakteristik utama yang merugikan, seperti perilaku manipulatif, pengendalian, dan kurangnya dukungan emosional. Ketidakstabilan emosional sering dialami individu dalam hubungan seperti ini, di mana salah satu pasangan mungkin menggunakan taktik intimidasi atau rasa bersalah untuk mengontrol yang lain, menciptakan ketegangan, dan ketidaknyamanan (Bolívar-Suárez et al., 2022). Karakteristik tersebut dapat ditemukan pada pelaku yang mencerminkan *toxic relationship* dalam hubungan berpacaran sedangkan individu yang menjadi korban dalam *toxic relationship* akan merasakan ketidaknyamanan, kekangan, pengontrolan kegiatan, hingga bentuk-bentuk kekerasan lainnya (Azkia et al., 2024).

Fenomena *toxic relationship* mengalami sejumlah peningkatan termasuk di Indonesia. Berdasarkan data pada tahun 2021 yang dilaporkan oleh Lembaga Layanan Kesehatan Masyarakat melalui Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA), terdapat 10.542 kasus terlapor yang merupakan kekerasan terhadap perempuan dengan rincian, sebanyak 3.038 korban berusia 18-24 tahun dan 1.059 pelaku kekerasan merupakan pacar/teman korban. Pada tahun 2024, dalam kurun waktu 3 tahun, SIMFONI PPA kembali mencatat adanya peningkatan kasus kekerasan terhadap perempuan sebanyak 1.838 kasus menjadi 12.380 kasus terlapor yang mana korban yang berusia 18-24 tahun berjumlah 3.932 dan 1.150 pelaku kekerasan merupakan pacar/teman korban. Beberapa bentuk kekerasan yang dialami korban, yaitu kekerasan psikologis, fisik, seksual, eksploitasi, *trafficking*, penelantaran, dan lain sebagainya (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2024).

Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (2024) juga mencatat jumlah kasus kekerasan dalam hubungan berpacaran yang dilaporkan pada Lembaga layanan selama tahun 2022 menempati urutan pertama dalam ranah personal dengan jumlah 3.628 kasus. Selain itu, juga dilaporkan kasus kekerasan terhadap perempuan sebanyak 289.111 kasus, akan tetapi kasus tersebut mengalami penurunan sekitar 12% dibandingkan dengan tahun 2022. Berdasarkan hal tersebut, meskipun telah terjadi penurunan dibandingkan dengan tahun sebelumnya, kasus kekerasan terhadap perempuan khususnya dalam ranah personal seperti kekerasan dalam pacaran yang tidak dilaporkan kemungkinan menunjukkan angka yang lebih besar.

Kota Makassar termasuk dalam salah satu kota di Indonesia Timur yang memiliki populasi mahasiswa aktif yang terus meningkat dengan beragam fasilitas pendidikan, termasuk universitas dan perguruan tinggi yang berkualitas. kondisi tersebut memunculkan tantangan bagi mahasiswa yang menghadapi masalah terkait



an hubungan sosial yang kompleks. Sebagian mahasiswa yang dewasa awal mulai membangun hubungan interpersonal dengan kemudian terciptalah hubungan berpacaran untuk saling ia lain dan saling melengkapi.

mithey (2012) juga menjelaskan bahwa pasangan yang dapat dalam hubungan interpersonal adalah pasangan yang dapat k mengerti satu sama lain, saling memenuhi, serta bersama-

sama membahas harapan yang berupa kemungkinan tidak realistis terkait keintiman dan ketergantungan yang dialami dalam hubungan tersebut. Menjalinkan hubungan sebagai individu yang dewasa bukanlah hal yang mudah melainkan dipenuhi tantangan yang kerap kali tidak selalu berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Apabila interaksi dengan pasangan semakin intens, kemungkinan terjadinya konflik juga akan meningkat, yang mana jika terus-menerus terjadi, maka pasangan dapat terjerumus dalam *toxic relationship*.

Merujuk pada data Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) kota Makassar tahun 2023, kasus kekerasan terhadap perempuan tergolong sangat tinggi dengan angka 1.700 kasus dibandingkan dengan tahun sebelumnya, yakni 1669 kasus dan kebanyakan pelaku yang melakukan kekerasan seksual berasal dari pasangan yang berpacaran (Herald Sulsel, 2024). Berdasarkan hal tersebut, kota Makassar yang menjadi kota metropolitan dengan beragam masalah sosial yang terjadi didalamnya dapat memengaruhi kesehatan individu yang mengalami kekerasan dalam hubungan berpacaran akibat menjalin *toxic relationship* dengan pasangannya (Saskia et al., 2023).

Segala bentuk kekerasan, mulai dari kekerasan fisik, psikis, hingga seksual termasuk dalam bentuk *toxic relationship*. Glass (dalam Setianingrum & Kelly, 2023) menyatakan bahwa *toxic relationship* merupakan hubungan yang kurang saling mendukung antara satu sama lain, sehingga salah satu pihak memiliki kendali yang lebih dominan dibandingkan yang lainnya. Brown et al. (2001) mengungkapkan bahwa *toxic relationship* mencirikan tanda seperti ketidakbahagiaan, kemarahan, stress, frustrasi, dan gangguan-gangguan lainnya yang disebabkan oleh pasangan. Proses berpacaran dalam kehidupan nyata tidak selalu berjalan sesuai harapan individu yang mana konflik dapat muncul terus-menerus, sehingga mengakibatkan perbedaan pendapat, cemburu terhadap pasangan, dan berbeda kepribadian. Hal tersebut didukung dengan adanya penelitian yang mengungkapkan bahwa perilaku *toxic relationship* yang ditunjukkan oleh individu kepada pasangannya dapat mengakibatkan rasa stress karena tekanan dari masalah yang dialami, perasaan bersalah, rasa takut, bahkan merasa diintai meskipun tidak melakukan sesuatu yang salah. Tidak hanya itu saja, tetapi juga korban yang mengalami kecemasan berlebihan tersebut menutup diri dari lingkungan luar dan tidak memiliki kepercayaan diri untuk mengungkapkan permasalahan yang dialami kepada orang lain hanya untuk menghindari konflik yang berkepanjangan (Pramesti & Suprastowo, 2024).

Salah satu teori yang dapat menjelaskan tentang *toxic relationship* adalah *attachment style* yang dikemukakan oleh Bowlby. Bowlby (dalam Branscombe & Baron, 2017) mengembangkan konsep *attachment style* sebagai derajat keamanan



jalani hubungan *interpersonal*. *Attachment style* terbentuk pada masa kanak-kanak yang akan terus memengaruhi hubungan pada masa dewasa (Aranda et al., 2018). Sandy Hazan & dian mengembangkan teori tersebut ke dalam hubungan dewasa yang terdiri dari tiga gaya utama, yaitu *secure*, *avoidant*, (2017). *Secure attachment* mencirikan perilaku yang mudah dan orang lain, memiliki pandangan yang optimis terhadap

hubungan, serta tidak berlebihan dalam mengekspresikan rasa khawatir dan stress terhadap pasangan. Tidak hanya itu saja, tetapi juga ditandai dengan individu yang lebih menikmati aspek seksual dalam konteks menjalin hubungan yang berkomitmen dan jarang melakukan aktivitas seksual dalam hubungan berjangka waktu singkat. *Avoidant attachment* merupakan perilaku individu yang memiliki keraguan dalam menjalin relasi romantis dan cenderung menciptakan jarak dengan pasangan karena rasa tidak nyaman dengan ketergantungan. *Anxious attachment* menggambarkan perilaku individu yang menginginkan kedekatan namun kurang memiliki kepercayaan terhadap pasangan dan cenderung emosional, cemburu, serta posesif terhadap pasangan (Santrock, 2011). *Avoidant* dan *anxious attachment* merupakan bagian dari *insecure attachment style* yang didefinisikan sebagai pola keterikatan yang berkembang saat masa kanak-kanak, yang mengalami pengalaman pengasuhan yang tidak konsisten, tidak responsif, serta tidak mendapatkan dukungan emosional, sehingga menyebabkan individu menunjukkan kecemasan, ketidakpastian, dan penghindaran dalam hubungan dengan pasangannya (Bowlby, 1982).

Secure attachment berperan penting dalam kualitas hubungan, sehingga apabila sebuah hubungan menciptakan rasa aman, maka dapat memengaruhi kualitas hubungan yang baik (Pramantari & Soetjiningsih, 2023). Meskipun demikian, tidak dapat dipastikan bahwa hubungan yang baik tercipta dari rasa aman yang diperoleh dari pasangan. Hal tersebut ditemukan dalam Syafira dan Kustanti (2017) yang menyatakan bahwa individu yang pernah mengalami kekerasan fisik, seksual, dan psikis memutuskan bertahan dalam hubungan tersebut karena ketergantungan terhadap pasangan, rasa sayang dan nyaman, serta dukungan yang diperoleh dari teman sebaya. Hal serupa juga ditemukan oleh Haes (2017) yang menyatakan bahwa individu yang mengalami kekerasan fisik, seksual, ekonomi, dan psikis memilih bertahan dalam hubungan karena kekerasan dianggap sebagai bentuk dari kasih sayang dan cinta, bukan sebagai bentuk intimidasi. Berdasarkan beberapa uraian di atas, individu yang mengalami kekerasan dalam hubungan berpacaran yang seharusnya menyebabkan kualitas hubungan menjadi buruk, justru tetap memilih bertahan dalam hubungan tersebut karena telah bergantung pada pasangan dan didominasi oleh rasa sayang yang berlebihan terhadap pasangan.

Avoidant dan *anxious attachment style* memainkan peran penting dalam dinamika *toxic relationship* dalam hubungan berpacaran yang ditemukan dari beberapa penelitian sebelumnya. Dewanti dan Setyadi (2024) menunjukkan bahwa *insecure attachment (anxious dan avoidant)* berkontribusi pada perilaku manipulatif, kekerasan verbal, dan ketidakstabilan emosional pada individu. Hal tersebut didukung dengan adanya perilaku *toxic* yang bersifat timbal-balik antara pasangan



asiswa perempuan yang dipicu oleh pola siklus kekerasan yang emasan akan ditinggalkan (*anxious attachment*) dan respons (*avoidant attachment*) (Reata, 2023). Mahasiswa perempuan ni peningkatan *anxious attachment* yang berkorelasi dengan perilaku *abusive*, sementara mahasiswa laki-laki menunjukkan yang terwujud dalam kontrol emosional dan isolasi sosial al., 2022; Turan & Duy, 2020). Turan & Duy (2020) juga

menemukan bahwa laki-laki secara signifikan lebih dominan dalam perilaku *abusive* dan *controlling* yang berkaitan dengan *avoidant attachment*, sementara perempuan dengan *anxious attachment* cenderung menjadi korban sekaligus pelaku kekerasan psikologis. Zakiyah (2024) mengungkapkan bahwa perempuan cenderung lebih rentan terjebak dalam siklus kekerasan karena adanya rasa takut akan kesepian (*fear of loneliness*). Namun, hal tersebut bertentangan dengan temuan yang mengungkapkan bahwa perempuan justru menunjukkan pola *avoidant attachment* sebagai mekanisme pertahanan, sementara pelaku laki-laki memanifestasikan pola *anxious attachment* yang terselubung dalam bentuk perilaku kontrol berlebihan (Reata, 2023; Turan & Duy, 2020). Berdasarkan uraian tersebut, perempuan dan laki-laki yang terlibat dalam hubungan berpacaran dapat menunjukkan pola *avoidant attachment* dan *anxious attachment* baik sebagai pelaku maupun sebagai korban yang mana hal tersebut dapat menciptakan siklus kekerasan yang memanifestasikan *toxic relationship*.

Apabila kekerasan dalam hubungan pacaran terus berlanjut hingga tahap yang lebih serius, seperti pernikahan, maka kemungkinan terulangnya kembali kejadian yang sama akan terus meningkat dan hal tersebut dapat menyebabkan trauma bagi para korban (Maharani & Valentina, 2023). Tidak hanya itu saja, tetapi juga masalah kekerasan dalam hubungan berpacaran yang dialami dewasa awal selama ini kurang mendapatkan perhatian, sehingga baru akhir-akhir ini memperoleh simpati publik. Hal tersebut akhirnya menimbulkan perasaan malu dan bersalah pada korban yang kemudian pelaku kekerasan mendapatkan pembenaran atas perilakunya tersebut (Vaknin, 2007).

Uraian-uraian yang disajikan di atas menggambarkan bahwa dinamika hubungan pacaran pada tahap dewasa awal tidak selalu berjalan sesuai harapan, sehingga hubungan yang terjalin berpotensi berkembang menjadi hubungan yang bersifat *toxic* yang dapat mengakibatkan trauma berpacaran pada individu. Meskipun beberapa individu berhasil keluar dari *toxic relationship*, akan tetapi ada juga individu lain yang memilih untuk bertahan dalam *toxic relationship* yang mana *attachment style*, khususnya *insecure attachment* menjadi faktor penting yang dapat memengaruhi hal tersebut.

Beberapa penelitian terdahulu telah menggunakan variabel *attachment style*, khususnya *avoidant* dan *anxious* yang memiliki keterkaitan dengan siklus kekerasan dalam hubungan berpacaran pada dewasa awal yang mewujudkan *toxic relationship*. Akan tetapi, sebagian besar studi hanya berfokus pada demografi tertentu, seperti mahasiswa konseling atau pasangan heteroseksual (Dewanti & Setyadi, 2024; Karakurt et al., 2019; González-Ortega et al., 2020). Kota Makassar



ai-nilai kolektivisme yang kuat, di mana ikatan keluarga, nilai-nilai masyarakat memainkan peran penting dalam pembentukan. Hal tersebut membuat peneliti tertarik menyelidiki lebih lanjut *attachment* (*avoidant* dan *anxious*) pada mahasiswa di kota. Melihat sejauh mana siklus kekerasan dalam hubungan menciptakan *toxic relationship* dapat tergambarkan melalui pola yang dimiliki berdasarkan budaya kolektivistik yang dianut.

Penelitian ini dilakukan dengan mengacu pada penelitian Midyani (2016), namun dilakukan secara lebih terfokus pada satu wilayah saja, yakni kota Makassar. Pengukuran variabel *attachment style* dilakukan dengan menggunakan instrumen *Revised Adult Attachment Style (RAAS)* yang dikembangkan oleh Collins (1996) dan memuat 18 aitem skala likert yang digunakan untuk menilai tiga dimensi kelekatan, yaitu *Close*, *Depend*, dan *Anxiety* yang kemudian disesuaikan dengan variabel dalam penelitian ini, yaitu *anxious* dan *avoidant*. Kemudian, variabel *toxic relationship* akan diukur menggunakan instrumen *Conflict in Adolescent Dating Relationship Inventory (CADRI)* yang merupakan pengembangan dari Wolfe et al. (2001) dan terdiri dari 34 aitem dengan skala likert yang digunakan dalam pengukurannya. Berdasarkan uraian di atas, peneliti terdorong untuk mengkaji pengaruh dari *avoidant* dan *anxious attachment style* terhadap *toxic relationship* yang dialami oleh mahasiswa di kota Makassar dengan penelitian yang berjudul, “**Pengaruh Anxious Attachment Style dan Avoidant Attachment Style Terhadap Toxic Relationship Pada Mahasiswa yang Berpacaran di Kota Makassar.**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang dijelaskan, maka pokok permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Apakah terdapat pengaruh signifikan secara bersama-sama dari *anxious attachment style* dan *avoidant attachment style* terhadap *toxic relationship* pada mahasiswa yang berpacaran di kota Makassar?
- b. Bagaimana pengaruh parsial dari *anxious attachment style* dan *avoidant attachment style* terhadap *toxic relationship* pada mahasiswa yang berpacaran di kota Makassar?

1.3 Tujuan dan Manfaat

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *anxious attachment style* dan *avoidant attachment style* terhadap perilaku *toxic relationship* pada mahasiswa yang berpacaran di kota Makassar, baik secara simultan maupun parsial. Secara khusus, penelitian ini bertujuan: (1) Mengetahui sejauh mana *anxious attachment style* dan *avoidant attachment style* secara bersama-sama memengaruhi *toxic relationship* pada mahasiswa dan (2) Mengukur pengaruh individual dari *anxious attachment style* dan *avoidant attachment style* terhadap *toxic relationship* pada mahasiswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam memperkaya literatur terkait *attachment style*, khususnya *anxious attachment style* dan *avoidant attachment style* dengan



dan keduanya dalam konteks *toxic relationship*, sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas tentang mekanisme bagaimana kedua variabel tersebut berdampak pada dinamika pasangan. Selain itu, hasil temuan penelitian ini diharapkan dapat membantu konselor atau psikolog untuk merancang intervensi yang lebih tepat untuk membangun kedekatan emosional bagi klien yang memiliki *attachment style*. Tidak hanya itu saja, tetapi hasil temuan juga dapat

digunakan dalam sosialisasi materi atau *workshop* bagi mahasiswa tentang pola *attachment style* dan potensi *toxic relationship* yang dapat disesuaikan berdasarkan jenis kelamin, sehingga dapat memperkuat pencegahan konflik dan memperbaiki kualitas komunikasi antar pasangan.

1.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. H_{01} : Tidak terdapat pengaruh signifikan secara bersama-sama dari *anxious attachment style* dan *avoidant attachment style* terhadap *toxic relationship* pada mahasiswa yang berpacaran di kota Makassar.
 H_{a1} : Terdapat pengaruh signifikan secara bersama-sama dari *anxious attachment style* dan *avoidant attachment style* terhadap *toxic relationship* pada mahasiswa yang berpacaran di kota Makassar.
2. H_{02} : *Anxious attachment style* tidak berpengaruh signifikan terhadap *toxic relationship* pada mahasiswa yang berpacaran di kota Makassar.
 H_{a2} : *Anxious attachment style* berpengaruh signifikan terhadap *toxic relationship* pada mahasiswa yang berpacaran di kota Makassar.
3. H_{03} : *Avoidant attachment style* tidak berpengaruh signifikan terhadap *toxic relationship* pada mahasiswa yang berpacaran di kota Makassar.
 H_{a3} : *Avoidant attachment style* berpengaruh signifikan terhadap *toxic relationship* pada mahasiswa yang berpacaran di kota Makassar.



BAB II

METODE PENELITIAN

2.1 Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang merupakan metode untuk mengkaji hipotesis yang ditetapkan dengan melakukan pengambilan data menggunakan instrumen penelitian pada subjek yang berasal dari populasi atau sampel tertentu yang kemudian data akan dianalisis menggunakan uji statistik (Sugiyono, 2024). Penelitian kuantitatif dipilih peneliti karena memiliki kesesuaian dengan fokus penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh *anxious attachment style* dan *avoidant attachment style* terhadap perilaku *toxic relationship* pada mahasiswa yang berpacaran di kota Makassar, baik secara bersama-sama maupun secara terpisah.

Penelitian ini menggunakan desain korelasional karena tidak dilakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti. Penelitian korelasional adalah penelitian yang menggunakan korelasi statistik untuk memberikan penjelasan pengukuran mengenai derajat atau hubungan antara dua atau lebih variabel (Creswell, 2019). Penelitian ini berfokus pada korelasi sebab-akibat yang ditandai dengan variabel independen (yang memengaruhi) dan variabel dependen (yang dipengaruhi).

2.2 Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian menggambarkan karakteristik atau nilai yang bervariasi dari individu atau kelompok yang dapat diukur atau diamati (Creswell & Creswell, 2018). Pada penelitian ini, variabel yang diteliti yaitu:

- a. Variabel independen (bebas): *Anxious* dan *Avoidant*

Variabel independen (x) adalah variabel yang memengaruhi atau menyebabkan munculnya variabel dependen. Variabel independen yang diteliti dalam penelitian ini, yaitu *anxious* dan *avoidant attachment style*.

1. *Anxious attachment style*

Anxious attachment style merupakan gaya kelekatan individu yang menunjukkan perilaku yang ingin dekat dengan pasangan, akan tetapi kurang percaya dan sering merasa cemas, cemburu, serta ingin mengontrol pasangan.

2. *Avoidant attachment style*

Avoidant attachment style merupakan gaya kelekatan individu yang menunjukkan perilaku memiliki keraguan untuk dekat dengan pasangan dan cenderung menjaga jarak karena ketidaknyamanan untuk bergantung pada



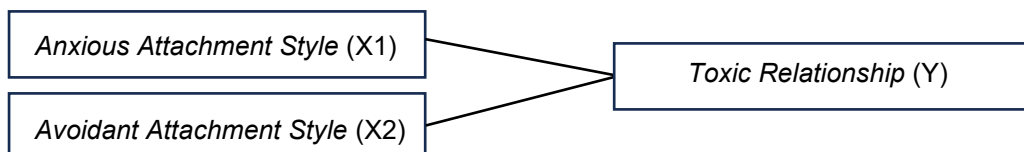
an (terikat): *Toxic relationship*

dependen (y) merupakan variabel yang menjadi sasaran pengaruh independen. Variabel dependen pada penelitian ini adalah *toxic relationship* didefinisikan sebagai bentuk kekerasan dalam hubungan yang ditandai dengan kesengajaan melakukan kekerasan untuk memutuskan atau hubungan, melampiaskan emosi melalui tindakan buruk

yang dapat menyebabkan luka fisik, dan dilakukan berulang kali selama periode waktu yang panjang. Beberapa dimensi dalam *toxic relationship*, yaitu kekerasan fisik, tindakan mengancam, kekerasan seksual, kekerasan dalam hubungan relasi, serta kekerasan verbal dan emosional. Apabila individu terus-menerus berada dalam *toxic relationship*, maka akan memperoleh dampak psikologis maupun fisik.

Gambar 2. 1

Variabel Penelitian



2.3 Populasi dan Sampel

Berikut adalah gambaran populasi dan sampel dalam penelitian ini.

2.3.1 Populasi

Populasi diartikan sebagai lingkup generalisasi yang mencakup objek atau subjek dengan karakteristik dan kualitas tertentu sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh peneliti untuk dianalisis, sehingga kesimpulan dapat ditarik berdasarkan hasil penelitian tersebut (Sugiyono, 2024). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *anxious attachment style* dan *avoidant attachment style* terhadap *toxic relationship* pada mahasiswa berpacaran di kota Makassar, sehingga populasi yang ditetapkan peneliti adalah mahasiswa perempuan dan laki-laki dari berbagai perguruan tinggi di kota Makassar yang sedang atau pernah menjalin hubungan berpacaran dan mengalami kekerasan dalam hubungan berpacaran (*toxic relationship*). Mahasiswa umumnya termasuk dalam kelompok usia dewasa awal dalam kisaran 18-25 tahun yang mana hal tersebut sejalan dengan pernyataan Arnett (dalam Santrock, 2024) bahwa karakteristik pada tahap dewasa awal ditunjukkan pada kelompok usia 18-25 tahun.

2.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang mencerminkan jumlah dan karakteristiknya. Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu metode seleksi sampel berdasarkan pertimbangan beberapa hal tertentu yang menjadi sumber data (Sugiyono, 2024). Besaran sampel untuk penelitian ini yaitu sebanyak 111 orang yang melalui hasil uji pada aplikasi G*Power 3.1 dengan nilai *effect size* 0.3, nilai *alpha* sebesar 0.05, serta nilai *statistical power* sebesar 0.95. Terdapat kriteria sampel yang ditetapkan oleh peneliti dalam penelitian ini, yaitu: mahasiswa yang pernah atau sedang menjalin hubungan berpacaran dan mengalami kekerasan dalam hubungan berpacaran (*toxic relationship*).



- b. Usia mahasiswa sekitar 18-25 tahun.
- c. Berdomisili di kota Makassar.
- d. Pernah/sedang mengalami setidaknya satu atau lebih dari kekerasan dalam hubungan berpacaran, seperti: kekerasan fisik, verbal, seksual, ekonomi, dan psikologis.

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam proses pengambilan data pada penelitian ini adalah *cross-sectional*, yakni mengumpulkan data dalam satu waktu yang sama (Creswell, 2019). Penelitian ini menggunakan instrumen berupa kuesioner dengan penggunaan skala likert. Kuesioner adalah teknik pengambilan data yang berisi serangkaian pertanyaan atau pernyataan yang perlu diisi oleh partisipan (Sugiyono, 2024). Lima kategori respons yang digunakan dalam skala likert, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Netral (N), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS) (Anastasi & Urbani, 2016). Namun, penggunaan skala likert dalam instrumen penelitian ini hanya menggunakan empat kategori respons yang masing-masing disesuaikan dengan kebutuhan dari aitem yang digunakan. Setiap aitem telah disusun dengan sedemikian rupa, sehingga menghasilkan pernyataan-pernyataan yang bersifat *favorable* dan *unfavorable*. Apabila pernyataan sesuai dengan indikator berperilaku, maka disebut dengan *favorable*, begitupun sebaliknya, pernyataan yang bertentangan dengan indikator berperilaku disebut dengan *unfavorable* (Azwar, 2023). Dalam penelitian ini, skala pengukuran yang digunakan meliputi skala *Revised Adult Attachment Style (RAAS)* untuk mengukur *anxious attachment style* dan *avoidant attachment style* dan *Conflict in Adolescent Dating Relationship Inventory (CADRI)* untuk mengukur *toxic relationship*.

2.4.1 Revised Adult Attachment Style (RAAS)

Skala *Revised Adult Attachment Style (Closed Relationships Version)* merupakan skala yang dikembangkan oleh Collins (1996) dan telah melalui proses adaptasi yang dilakukan oleh Midyani (2016). Skala ini terdiri dari 18 aitem yang meliputi tiga dimensi *attachment style*, yaitu *Close*, *Depend*, dan *Anxiety*. Berdasar pada hasil pengujian validitas yang telah dilakukan, diperoleh nilai RMSEA yang diperoleh untuk masing-masing dimensi, yakni berada dalam rentang 0.000-0.034 yang lebih kecil daripada 0.08 sehingga memenuhi nilai standar validitas yang ditetapkan. Seluruh koefisien muatan faktor pada setiap aitem juga bernilai positif, sehingga aitem-aitem yang digunakan dapat dinyatakan valid mengukur variabel yang ingin diukur dan dapat digunakan secara andal dalam penelitian ini. Terdapat



s yang digunakan dalam alat ukur ini yang bergerak mulai dari Sangat Tidak Sesuai), 2 (Tidak Sesuai), 3 (Sesuai), dan 4 (Sangat

disusun sedemikian rupa sehingga meskipun istilah subskala ns sedikit berbeda dari dimensi *attachment style*, akan tetapi didefinisikan sebagai berikut:

- *Secure attachment style*: Individu yang memperoleh skor tinggi pada dimensi *close* dan *depend*.
- *Anxious attachment style*: Individu yang mendapatkan skor tinggi pada dimensi *anxiety*, sementara pada dimensi *close* dan *depend* memperoleh skor sedang.
- *Avoidant attachment style*: Individu yang memiliki skor rendah pada ketiga dimensi, yaitu *close*, *depend*, dan *anxiety*.

Proses skoring untuk skala *Revised Adult Attachment Style (RAAS)* kemudian dipermudah oleh Midyani (2016) dengan pengkategorisasian ulang aitem-aitem yang mengukur setiap dimensi *attachment style*, seperti *secure*, *anxiety*, dan *avoidant*. Berikut adalah kategorisasi setiap aitemnya:

Tabel 2. 1

Kategorisasi Aitem Revised Adult Attachment Style (RAAS)

No	Dimensi	Item
1	<i>Secure attachment style</i>	1, 5, 6, 12, 14
2	<i>Anxious attachment style</i>	3, 4, 9, 10, 11, 15
3	<i>Avoidant attachment style</i>	2, 7, 8, 13, 16, 17, 18
Total		18

Berdasarkan pengkategorisasian tersebut, maka *blueprint* skala *Revised Adult Attachment Style (RAAS)*, yakni sebagai berikut:

Tabel 2. 2

Blueprint Skala Revised Adult Attachment Style (RAAS)

No	Dimensi	Sebaran Aitem	
		F	UF
1	<i>Close</i>	1, 6, 12,	8, 13, 17
2	<i>Depend</i>	5, 14	2, 7, 16, 18
3	<i>Anxiety</i>	3, 4, 9, 10, 11, 15	-
Total		11	7

2.4.2 Conflict in Adolescent Dating Relationship Inventory (CADRI)

Skala yang digunakan untuk mengukur toxic relationship dalam penelitian ini adalah *Conflict in Adolescent Dating Relationship Inventory (CADRI)* yang dikembangkan oleh Wolfe et al. (2001) dan merupakan hasil adaptasi yang dilakukan oleh Faza (2022). Alat ukur ini terdiri dari 34 aitem yang terdiri atas lima dimensi, yaitu *physical abuse*, *threatening behavior*, *sexual abuse*, *relational aggression*, dan *use*.



Validitas yang ditunjukkan melalui alat ukur ini telah ang harus dipenuhi, yaitu berdasarkan nilai *Point Measure* $corr. < 0.85$), *Outfit Mean Square* ($0.5 < MNSQ < 1.5$), dan *Outfit* $TD < 2$) yang setidaknya dua diantaranya, harus terpenuhi. ng dinyatakan valid sedangkan terdapat 1 aitem yang tidak valid uhi kriteria yang ditetapkan. Aitem tersebut dinyatakan tidak

valid karena nilai yang diperoleh, yaitu *Outfit Mean Square* sebesar 0.43, *Outfit Z standard* sebesar -3.7, dan *Correlation* sebesar 0.25 yang ketiganya tidak memenuhi kriteria yang ditetapkan.

Hasil uji reliabilitas yang dilakukan dalam penelitian tersebut menunjukkan nilai *item reliability* sebesar 0.97 yang tergolong sangat tinggi dan mencerminkan bahwa alat ukur ini memiliki konsistensi internal yang sangat baik. Dengan demikian, alat ukur CADRI dinilai layak dan andal untuk digunakan kembali dalam konteks penelitian ini. Terdapat empat pilihan respons yang diberikan dalam alat ukur ini yang bergerak mulai dari 0 hingga 3, yaitu 0 (Tidak Pernah), 1 (Jarang), 2 (Kadang-kadang), dan 3 (Sering). Apabila skor yang didapatkan melalui *Conflict in Adolescent Dating Relationship Inventory (CADRI)* semakin tinggi, maka tingkat kekerasan dalam pacaran yang dialami responden juga semakin tinggi, begitupun sebaliknya.

Tabel 2. 3

Blueprint Skala Conflict in Adolescent Dating Relationship Inventory (CADRI)

No	Dimensi	Sebaran Aitem	
		F	UF
1	<i>Physical Abuse</i>	8, 25, 30, 34	-
2	<i>Threatening Behavior</i>	5, 29, 31, 33	-
3	<i>Sexual Abuse</i>	2, 13, 15, 19	-
4	<i>Relational Aggression</i>	3, 20, 35	-
5	<i>Verbal Emotional Abuse</i>	4, 7, 9, 10, 12, 17, 21, 22, 23, 24, 28, 32	6, 11, 14, 16, 18, 26, 27
Total Aitem		27	7

2.5 Teknik Analisis Data

Berikut adalah teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu analisis data deskriptif dan inferensial, yang melalui beberapa tahapan uji asumsi.

2.5.1 Analisis Data Deskriptif dan Inferensial

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua tahap, yaitu analisis statistik deskriptif dan inferensial. Analisis statistik deskriptif adalah cara untuk menganalisis data dengan menggambarkan dan menjelaskan secara langsung data yang telah dikumpulkan, tanpa mencoba membuat kesimpulan yang dapat digeneralisir pada kondisi umum. Analisis ini meliputi penyajian data dalam bentuk tabel, grafik, diagram, serta perhitungan nilai mean, standar deviasi,



persentase. Statistik deskriptif digunakan peneliti untuk dari sampel yang diambil, akan tetapi tidak digunakan untuk lan yang mewakili seluruh populasi. Peneliti kemudian s statistik inferensial untuk membuat kesimpulan yang berlaku isis deskriptif inferensial adalah cara menganalisis data dari at kesimpulan yang dapat diterapkan pada seluruh populasi. kemungkinan kesalahan saat mengambil kesimpulan dari data

sampel adalah 5%, yang berarti taraf signifikansi yang digunakan adalah 0.05 (Sugiyono, 2024). Analisis statistik parametrik yang digunakan untuk menyelidiki pengaruh *anxious attachment style* dan *avoidant attachment style* terhadap *toxic relationship* pada mahasiswa yang berpacaran di kota Makassar adalah analisis regresi linier berganda. Proses pengujian statistik deskriptif dan parametrik dalam penelitian ini menggunakan aplikasi IBM Statistics SPSS versi 26.

2.5.2 Uji Asumsi

Terdapat beberapa uji asumsi yang perlu dilakukan sebelum melakukan uji hipotesis atau uji regresi linier berganda, yakni sebagai berikut.

2.5.2.1 Uji Linearitas

Uji Linearitas bertujuan untuk menunjukkan bahwa rata-rata data dari setiap kelompok sampel mengikuti pola garis lurus. Apabila nilai yang diperoleh lebih besar dari nilai signifikansi 0.05, maka dapat dinyatakan bahwa model regresi tersebut telah memenuhi syarat linearitas (Ahmaddien & Syarkani, 2019). Pengujian linearitas dilakukan menggunakan IBM Statistics SPSS versi 26.

2.5.2.2 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk memeriksa apakah pola distribusi dalam model regresi baik variabel independen maupun independen dapat dinyatakan normal atau tidak. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan uji non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S) melalui aplikasi IBM Statistics SPSS versi 26. Menurut Ghazalli (dalam Ahmaddien & Syarkani, 2019), kriteria yang digunakan dalam pengambilan keputusan, yaitu apabila nilai signifikansi melebihi 0.05, maka data dianggap berdistribusi normal dan hipotesis diterima. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05, data dinyatakan tidak berdistribusi normal, sehingga hipotesis ditolak.

2.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk memeriksa perbedaan variasi dari residual data yang satu dengan data lainnya. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0.05, maka data dianggap tidak mengalami heteroskedastisitas dan hipotesis dapat diterima, begitupun sebaliknya (Ahmaddien & Syarkani, 2019). Pengujian heteroskedastisitas dengan metode Glejser dilakukan dengan menggunakan aplikasi IBM Statistics SPSS versi 26.

2.5.2.4 Uji Multikolinearitas



Uji Multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara variabel independen dalam model regresi. Apabila variabel tersebut berkorelasi tinggi, maka dapat mengganggu pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, untuk mendeteksi multikolinearitas, yaitu *Variance Inflation Factor* (TOL). Apabila nilai VIF kurang dari 10, berarti tidak ada multikolinearitas. Selain itu, apabila nilai TOL mendekati 1, maka dapat

dinyatakan bahwa tidak terdapat multikolinearitas (Ahmaddien & Syarkani, 2019). Nilai VIF dan TOL diperoleh melalui hasil pengujian menggunakan aplikasi IBM Statistics SPSS versi 26.

2.6 Prosedur Penelitian

Beberapa tahapan dalam prosedur penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan

Pada tahap awal, yakni persiapan yang berlangsung sejak bulan November 2024 hingga Februari 2025, peneliti melakukan bimbingan bersama dengan dosen pembimbing yang dilakukan secara *online* dan *offline*. Peneliti kemudian mencari informasi dan literatur yang relevan digunakan, mempersiapkan alat ukur yang digunakan, serta menyusun proposal sesuai dengan arahan yang diberikan.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan yang berlangsung selama bulan Maret 2025, peneliti melakukan pengambilan data yang dilakukan dengan menyebarkan skala penelitian baik secara *offline* maupun *online*. Secara *offline*, peneliti mendatangi langsung calon partisipan dengan memperkenalkan diri, menjelaskan tujuan penelitian dan meminta kesediaan untuk menjadi partisipan penelitian ini. Apabila memenuhi kriteria partisipan yang dibutuhkan dan bersedia mengisi *link* kuesioner, maka peneliti memberikan *barcode* yang berisi *link* kuesioner yang kemudian dijawab oleh partisipan. Secara *online*, peneliti menyebarluaskan *link* kuesioner melalui media sosial, seperti Instagram dan Whatsapp. Peneliti juga menghubungi calon partisipan yang merupakan kenalan peneliti dan termasuk dalam kriteria sebagai subjek penelitian, lalu memberikan *link* kuesioner tersebut agar diisi. Pengumpulan data dilakukan hingga jumlah sampel yang diinginkan, terpenuhi.

c. Tahap Analisis Data

Pada tahap analisis data yang berlangsung selama bulan April 2025, peneliti melakukan penginputan data, pembersihan data, eksplorasi data, serta analisis data atau pengujian hipotesis sesuai dengan teknik analisis data yang telah ditentukan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan aplikasi IBM Statistics SPSS versi 26.

d. Tahap Penyusunan Laporan Hasil Penelitian

Pada tahap ini yang berlangsung selama bulan Mei hingga Juni 2025, peneliti menyusun hasil penelitian berdasarkan interpretasi hasil dari pengolahan



1. Hasil yang diperoleh meliputi gambaran sosiodemografi asumsi, serta hasil uji hipotesis. Hasil penelitian selanjutnya in teori-teori yang relevan dan didukung juga dengan berbagai pada bagian pembahasan. Peneliti kemudian menarik <an hasil analisis dan memberikan implikasi penelitian.

2.7 Action Plan Penelitian

Berikut merupakan gambaran *timeline* penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti:

Gambar 2. 2

Timeline Penelitian

Tahap	Waktu Pelaksanaan							
	2024-2025							
	November	Desember	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni
Persiapan								
Pelaksanaan								
Analisis Data								
Penyusunan Laporan								

